

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Dakwah

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.¹ Secara sederhana model adalah sebuah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad’unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Sedangkan Dakwah ditinjau dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan atau ajakan” arti kata dakwah diatas semakna dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Sedangkan makna kata dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah:

a. Menurut Thoha Yahya Omar.

Dakwah, mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akherat.³

b. Menurut Aboebakar Atjeh.

Dakwah adalah perintah mengajak seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.⁴

c. Menurut Drs. Hamzah Yaqub.

Dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.⁵

Dari beberapa pendapat mengenai makna kata dakwah di atas, peneliti dapat mengambil satu benang merah bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas mengajak manusia untuk melaksan perintah Tuhan, menuju jalan kebaikan dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah dan RasulNya.

² Depertemen Agama RI, *Al-Qur,an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005) h.281

³ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 13

⁴ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 13

⁵ Asmuni, Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*.(Surabaya : Al-Ikhlash : 1983), h. 19

Berdasarkan definisi dari masing-masing kata yakni model dan dakwah, maka makna dari model dakwah adalah sebuah pola yang dipakai dalam menyiarkan nilai-nilai dalam agama Islam dan yang dimaksud Model dakwah dalam penelitian ini adalah pendekatan dalam dakwah. Sehingga Model Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang pola dakwah atau pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah audiens yang memiliki keanekaragaman dari sisi latar belakang budaya, sosial, suku dan agama.

2. Dakwah Multikultural

a. Pengertian Dakwah Multikultural

Istilah Dakwah Multikultural bukanlah hal yang baru atau asing di dalam dunia dakwah. Dakwah Multikultural terdiri dari 2 kata yakni Dakwah dan Multikultural. Untuk bisa memahami secara lebih mudah, maka peneliti membahasnya satu-persatu :

1. Dakwah

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dakwah adalah sebuah aktivitas mengajak manusia untuk melaksan perintah Tuhan, menuju jalan kebaikan dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah dan RasulNya.

2. Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya/kebudayaan), yang

secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua *dialektika* manusia terhadap kehidupannya.⁶ Dialektika ini melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya, verbal, bahasa dan lain-lain. Bagi sebagian orang Multikultur belum sepenuhnya dipandang sebagai suatu pemberian takdir Allah. Terkait dengan hal tersebut Al-Qur'an sudah jelas menyatakan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁷

⁶ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing. 2011). h. 143

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 517

Pierre L. Van Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas, yakni :

1. Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya dan sub-budaya yang berbeda.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antaranggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antarkelompok sub-budaya tersebut.
5. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain.⁸

Dalam kaitannya dengan multikultural, Masdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah

⁸ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. h.143

niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya : keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran multikultural agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat.⁹

Jadi, yang dimaksud dengan Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.¹⁰ Secara teori, solusi problematika dakwah pada masyarakat yang rentan konflik dapat ditempuh melalui pendekatan antarbudaya, yaitu *proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'i dan mad'u, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antarbudaya agar peran budaya agar peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai*¹¹. Dalam Dakwah Multikultural, dakwah tidak hanya dipahami sebagai transformasi nilai-nilai Islam yang baik kepada masyarakat di bumi. Namun, hendaknya mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif

⁹ Choirul, Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2006) h.78-79

¹⁰ Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*. (Bandung : Rosda Karya : 2012) h.19

¹¹ Acep, Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.25

secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.

b. Ruang Lingkup Dakwah Multikultural

Ruang lingkup kajian Dakwah Multikultural yang juga merupakan bidang dari kajian ilmu dakwah antara lain sebagai berikut :

Pertama, mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da'i dengan mad'u yang berbedalatar belakang budaya yang dimilikinya dalam rentangan perjalanan dakwah para da'i, nabi dan Rasul termasuk nabi yang terakhir dan hukti kehadiran Islam di Indonesia adalah sebagai produk dari kegiatan Dakwah Multikultural.

Kedua, menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur da'i, pesan, dakwah, metode, media, mad'u dan dimensi ruang dan waktu yang mewadahi keberlangsungan interaksi antarberbagai unsur dalam keberlangsungan dakwah.

Ketiga, mengkaji tentang karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi da'i maupun yang menjadi mad'u melalui kerangka metodologi dalam antropologi.

Keempat, mengkaji tentang upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnik dan antaretnik, baik lokal-nasional, regional maupun internasional.

Kelima, mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antarbudaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.¹²

c. Prinsip Dakwah Multikultural

Prinsip dakwah multikultural adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dalam bertindak merealisasikan bidak dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentangan ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.¹³ Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat seperti diperoleh melalui para ahli melalui penelitian ilmu-ilmu sosial.

Dalam Al-Qur'an tersebar ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya makna fungsional ganda selain sebagai metode juga meuat prinsip-prinsip dakwah baik secara implisit maupun eksplisit.

1. *Prinsip Universalitas.*

Islam adalah ajaran Tauhid. Kalimat tauhid tiada Tuhan selain Allah adalah landasan universalime Islam. tidak ada sesuatu kecenderungan kecuali hanya kecenderungan benar kepada-Nya. Semua selain-Nya adalah palsu, mahluk dan lainnya sama dihadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (rahmatan lil'alam). Tak hanya

¹² Acep, Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.25

¹³ Acep, Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.44

umat Islam, tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya.

Semua sujud dan pasrah kepada Allah termasuk benda-benda, jasad renik dan pepohonan kecuali manusia. Manusia memiliki daya memilih, akal, pikiran dan moral. Kekuatan dan ketundukan pada daya moral dan akal pikiran inilah yang akan menundukkan manusia, seperti mahluk-mahluk yang telah tunduk sebelumnya.

Oleh karenanya dakwah juga ditunjukkan untuk semua manusia, tanpa kecuali termasuk Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk semesta alam.

Prinsip-prinsip nilai universalitas dapat dilihat juga dalam khotbah terakhir Nabi Muhammad SAW : *“semua kalian adalah keturunan Adam dan adam berasal dari tanah. Orang Arab tidak lebih mulia dibanding non-Arab, begitu pula orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali ketakwaan imannya..”* Penggalan isi pidato Nabi ini baru menjadi isu aktual para pemimpin dunia sekarang ini, jauh puluhan abad Nabi Muhammad telah mengumandangkannya. Dan semua manusia berkewajiban menanggapi seruan Allah dengan penuh kesadaran dan ketaatan.

2. Prinsip Liberation

Pembebasan disini memiliki dua arti, *Pertama* bagi da'i yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri; *Kedua*, kebebasan terhadap mad'u sesuai dengan apa yang tercantum dalam penggalan surat Al-Baqarah ayat 256 dan Surat Az-Zumar ayat 39 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).”¹⁴

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنْ أِهْتَدَىٰ
فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ

بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk Maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia

¹⁴ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. h42

semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.”¹⁵

Jelaslah bahwa dakwah tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror. Yang diharapkan dari mad'u adalah persetujuan bukan paksaan, tujuannya adalah meyakinkan bahwa Islam adalah benar. Dakwah adalah membenarkan Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana, paksaan jelas tidak sesuai juga tidak bijak dan karenanya tidak Islami dan tidak ada satupun cara kekerasan yang dibenarkan oleh Islam dalam menyebarkan ajarannya.

3. *Prinsip Rasionalitas*

Abad modern adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktivitas manusia berpangkal pada sejauh mana penggunaan rasionalitas seseorang. Apakah seorang da'i telah menggunakan pendekatan-pendekatan rasional dalam menyampaikan dakwahnya sesuai kebutuhan mad'u atau terus menerus masih menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatik dan menjejali mad'u dengan materi-materi yang sudah *out of date*. Prinsip rasionalitas merupakan respon asasi terhadap masyarakat yang menggunakan prinsip amal hidupnya dengan prinsip-prinsip rasional. Seperti, yang

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h

sedang terjadi pada masyarakat sekarang. Hubungan antara individu dengan masyarakat lainnya terikat kontrak dalam situasi fungsional terutama ukuran-ukuran yang bersifat kebutuhan materi.

Posisi da'i dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengimbangnya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktik keagamaan. Sikap proaktif seorang da'i dalam proses bimbingannya serta ikut partisipasi dalam setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat adalah bentuk empirik sikap rasional.

4. *Prinsip Menegakkan etika atas dasar kearifan budaya*

Prinsip Menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang nilai baik buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya bidang dakwah multikultural. Dengan mengacu pada surat Al-Imran ayat 159 yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرُ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”¹⁶

Berdasarkan ayat diatas, kode etik keharusan perilaku bagi da'i multikultural dalam proses implementasi dan intradialogis dalam dakwah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kasih sayang.
- b. Sikap membuka kelembutan hati.
- c. Saling memaafkan.
- d. *Istigfar* (memohon ampunan).
- e. Selalu mengupayakan musyawarah.
- f. Tindakan pengambilan keputusan yang tepat situasi dan tepat guna.
- g. Sikap penyerahan total diri.
- h. Prinsip mengasah kecerdasan spiritual dengan selalu mencintai Allah dan RasulNya.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h

¹⁷ Acep, Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.55

d. Konsep Dakwah Multikultural

Konsep dakwah multikultural yang dibahas dalam penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan menyeru kepada jalan Allah melalui pendekatan kultural sebagai upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama. Sehingga dapat disimpulkan pola yang dikembangkan dalam aktivitas dakwah multikultural sekaligus karakteristik dakwah multikultural yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan.
2. Pendekatan Sosial sebagai upaya mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.

e. Pendekatan Kultural

Yang dimaksud dengan pendekatan kultural atau pendekatan sosial-budaya adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai suatu tujuan dengan membangun moral masyarakat melalui kultur mitra dakwah.¹⁸ Misalnya dengan memberdayakan ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagainya. Pola Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh Ustadz Hasan Basri adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat

¹⁸ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 348

latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.¹⁹

3. Dakwah Persuasif

a. Pengertian Dakwah Persuasif

Dakwah Persuasif yaitu dengan memengaruhi jiwa seseorang, sehingga dapat membangkitkan kesadaran mad'u untuk menerima dan melakukan tindakan.²⁰ Dakwah persuasif memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, sebab persuasi mendasarkan usahanya pada segi-segi psikologis dan yang ingin diraih adalah kesadaran seseorang untuk melakukab sesuatu. Oleh karena itu, dakwah persuasif harus dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki pengetahuan dan keahlian. Dakwah harus tetap dilakukan sekalipun berhadapan dengan orang yang kemungkinannya sangat kecil untuk berubah. Dakwah lebih dimaksimalkan jika menghadapi mitra dakwah yang keras kepala.

b. Teknik Persuasif

Teknik persuasif, menurut Severin dan Tankard Jr yang diulas oleh Ali Aziz²¹ adalah sebagai berikut :

1) Pesan Satu-Sisi dan Dua-Sisi.

Sebuah pesan dakwah harus disertai argumen yang menguatkannya. Inilah teknik Pesan Satu-Sisi. Akan lebih kuat jika ditunjukkan kelemahan argumentasi pendapat

¹⁹ <http://blajakarta.kemenag.go.id/index.php/agama-kehidupan/80-dakwah-multikultural-untuk-merajut-kerukunan-dan-perdamaian> , diakses tanggal 23-11-2012

²⁰ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 446

²¹ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 450

yang bertentangan dengannya. Inilah teknik Pesan Dua-sisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pesan Satu-Sisi efektif untuk audiensi yang sejak semula telah setuju terhadap pesan tersebut dan Pesan-Dua Sisi efektif untuk mereka yang semula tidak menyetujuinya. Pesan-Satu Sisi efektif untuk orang-orang yang berpendidikan lebih rendah dan Pesan-Dua Sisi efektif untuk mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

2) Kredibilitas Sumber

Perubahan sikap seseorang dipengaruhi juga oleh sejauh mana kredibilitas komunikator. Kredibilitas tersebut menyangkut 5 hal :

- a) Kejujuran.
- b) Profesionalisme.
- c) Dinamisme.
- d) Objektivitas.²²

Semakin tinggi kredibilitas pendakwah semakin besar kekuatan pengaruhnya dalam perubahan sikap mitra dakwah.

3) Seruan Rasa Takut

Memengaruhi sikap juga bisa dilakukan dengan membangkitkan rasa takut (*fear appeals*).

²² M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 450

c. Formula Komunikasi Persuasif

Untuk lebih berhasilnya komunikasi persuasif, perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi, ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang biasa disebut dengan AIDDA.²³ Formula ini merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif .

A	- Attention	- Perhatian
I	- Interest	-Minat
D	- Desire	- Hasrat
D	- Decission	- Keputusan
A	- Action	- Kegiatan

Komunikasi persuasif, dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian mad'u. Upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak. Komunikasi yang bisa membangkitkan perhatian komunikan merupakan awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan sebuah kegiatan yang diharapkan komunikator. Jika hanya hasrat yang ada, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya

²³Wahyu, Ilaihi *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : Rosdakarya : 2010), h. 128

keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.²⁴

4. Dakwah Bil-Hal

Menurut Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah Edisi Revisi, Dakwah Bil-Hal adalah dakwah dengan aksi nyata.²⁵ Sedangkan menurut website resmi ormas Muhammadiyah mengatakan dakwah *bil-hal* yaitu metode dakwah yang lebih menekankan pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, kesejahteraan hidup kelompok masyarakat.²⁶ Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah.²⁷ Selain dengan amal usaha, Dakwah Bil-Hal juga dapat dilakukan dengan cara memberi contoh perilaku yang nyata tentang apa yang disampaikan.

Ada beberapa metode dalam Dakwah Bil-Hal, dalam buku Ilmu Dakwah Edisi Revisi yang ditulis oleh Ali Aziz menyebutkan dua bentuk Dakwah Bil-Hal²⁸, yaitu :

1. Metode Pemberdayaan Masyarakat.

Yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta

²⁴ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 459

²⁵ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 378

²⁶ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-1470-detail-dakwah-bilhal-strategi-dakwah-praxis-muhammadiyah-terhadap-kaum-mUstadzafin-.html> diakses tanggal 13-06-2013

²⁷ Samsul, Munir, Amin, *Ilmu Dakwah*. (Amzah: Jakarta). 2009, h. 178

²⁸ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 381

berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

2. Metode Kelembagaan.

Yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebaga instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu :

- a. Perencanaan (*Planning*).
- b. Pengorganisasian (*organizing*).
- c. Penggerakan (*actuating*).
- d. Pengendalian (*controlling*).²⁹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam subbab ini dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang ada kesamaan dengan skripsi ini. Dalam sub ini akan dijelaskan isi, perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian terdahulu itu dengan hasil penelitian atau skripsi ini.

No	Judul	Peneliti	Pendekatan	Perbedaan	Persamaan
1.	Model Dakwah Kiai dalam membentuk pemahaman dan perilaku	Fatihul Umami, tahun 2006	Kualitatif Deskriptif	Model dakwah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pola	Sama-sama mengamati tentang model dakwah seorang

²⁹ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 381

	Keagamaan masyarakat Stren Kali Kampung Bratang Surabaya			dakwah seorang mubaligh, sedangkan dalam penelitian ini model dakwah yang lebih mengarah kepada pendekatan kultural.	mubaligh.
2.	Model komunikasi dan strategi dakwah KH. Abdullah Zubairi Rahman di Gresik	Umi Kholifah, tahun 2006	Kualitatif Deskriptif	Dalam penelitian ini lebih menekankan pada gaya komunikasi seorang mubaligh.	Sama-sama menganalisis pola dakwah seorang penceramah.